

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL

THE IMPROVEMENT OF PRE-READING SKILLS THROUGH AUDIO VISUAL MEDIA

Oleh: emi listiana, pgsd/psd, emilistiana95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran keterampilan membaca permulaan melalui media audio visual pada siswa kelas IC SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta. Jenis penelitian tindakan kelas mengacu pada model Hopkims. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IC SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media audio visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan berdasarkan indikator keterampilan membaca permulaan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari pencapaian siswa yang mencapai indikator keterampilan membaca permulaan dan kriteria keberhasilan penelitian. Rerata nilai dalam membaca permulaan yaitu dari observasi awal 66,64 menjadi 69,86 pada siklus I dan meningkat menjadi 77,6 pada siklus II. Simpulan penelitian ini adalah melalui media audio visual dalam pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Kata kunci: Keterampilan Membaca Permulaan, Media Audio Visual

Abstract

This study aims to improve the learning process of pre-reading through audio visual media through audio-visual media for IC class students of Pujokusuman 1 elementary school Yogyakarta. This type of classroom action research refers to the Hopkims model. The subjects of this study were 28 students of IC class Pujokusuman 1 elementary school Yogyakarta. Data collection techniques using observation and tests. The data analysis technique uses descriptive qualitative analysis techniques and quantitative descriptive. The results showed that through audio-visual media in learning can improve pre-reading skills based on the indicators of pre-reading skills. This increase can be seen from the achievement of students who accomplished the pre-reading skill indicators and the requirement of a success research. The mean value in pre-reading skills from the initial observation of 66.64 to 69.86 at the first cycle and increasing to 77.6 at the second cycle. The conclusion of this research is that pre-reading skills can be improved by applying audio-visual media in the teaching process.

Keywords: Pre-Reading Skills, Audio-Visual Media

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca dalam muatan Bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang diajarkan di sekolah. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan keterampilan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan

berhitung bagi segenap warga masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Sekolah Dasar baik kelas rendah maupun kelas tinggi wajib mempelajari keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dilaksanakan sesuai dengan pembedaan kelas yaitu kelas rendah dan kelas tinggi.

Pembelajaran membaca di kelas rendah disebut membaca permulaan sedangkan di kelas tinggi disebut membaca lanjutan. Siswa belajar membaca permulaan untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca permulaan serta menangkap isi bacaan

dengan baik. Berdasarkan “Permendikbud no 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dalam muatan Bahasa Indonesia untuk siswa kelas I – IV memuat kompetensi: (1) menyajikan secara lisan dan tulis berbagai teks sederhana, (2) menyajikan berbagai teks sederhana secara lisan dengan ruang lingkup materi paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur, dan mimik). Oleh karena itu pada pembelajaran membaca permulaan siswa ditekankan untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Membaca permulaan yang dimaksud yaitu mengenal dan memahami huruf-huruf serta lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan memperhatikan aspek ketepatan menyuarakan bacaan, lafal yang jelas, intonasi yang tepat, kelancaran suara, dan kejelasan suara.

Realita yang terjadi menunjukkan terdapat permasalahan penguasaan keterampilan membaca permulaan. Permasalahan ini terungkap berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama 3 hari pada tanggal 14, 15, dan 16 September di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta. Keadaan di lapangan menunjukkan sebanyak 15 siswa atau 53% dari 28 siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Sedangkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan menyimak, berbicara dan menulis sebagian besar sudah tuntas.

Selain permasalahan terkait keterampilan membaca permulaan siswa juga merasa jenuh ketika tidak adanya variasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas, saat observasi ditemukan bahwa belum adanya penggunaan media pembelajaran pada kegiatan belajar-mengajar keterampilan membaca

permulaan. Hal ini juga disampaikan secara langsung oleh guru wali kelas serta pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung. Terkait permasalahan siswa dalam keterampilan membaca permulaan diperlukan suatu tindakan yang bisa memotivasi belajar siswa. Tindakan yang digunakan mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran akan membantu kelancaran, keefektivitas dan efisiensi tujuan membaca permulaan, hal ini sejalan dengan Asih (2016: 59) bahwa fungsi media pembelajaran yaitu memudahkan penyampaian konsep atau materi dan proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Media pembelajaran yang tepat untuk membantu guru dalam memecahkan masalah diperlukan dalam permasalahan ini. Media audio visual menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Kesesuaian tersebut telah dibuktikan oleh Satriana Isabella Kapitarauw (2015) untuk mengukur tingkat efektivitas media audio visual dalam keterampilan membaca permulaan. Hasilnya media audio visual efektif digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan dan terdapat kenaikan rerata sebesar 8,46 dari sebelumnya yang hanya 72,62.

Keterampilan membaca permulaan merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembacasejalan dengan pendapat Dalman (2014: 85) bahwa membaca permulaan adalah tingkatan awal agar

orang bisa membaca. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan maksud dari rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa (Farida Rahim, 2005: 2).

Sama halnya seperti pada berhitung permulaan yang mengutamakan penanaman pengertian bilangan dan pengajaran angka, maka pada membaca permulaan pun mengutamakan pengajaran huruf dan rangkaiannya, serta melancarkan teknik membaca. Keberhasilan siswa pada membaca permulaan tidak saja menentukan keterampilan membaca siswa pada tahap berikutnya, tetapi juga menimbulkan minat baca siswa (Purwanto & Alim, 1997: 29). Aspek-aspek yang dinilai dalam tes keterampilan membaca di kelas rendah meliputi ketepatan menyuarakan bacaan, lafal yang jelas, intonasi yang tepat, kelancaran suara, dan kejelasan suara (Damiyati Zuchdi & Budiasih, 2008: 58).

Berdasarkan PP No 19 tahun 2005 pasal 6 ayat 6, kurikulum SD menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi. Hal ini perlu diperhatikan karena siswa yang masuk sekolah dasar dengan penguasaan kosakata yang sedikit akan mengalami kesulitan saat mulai belajar membaca. Semakin sering mereka berkomunikasi dengan orang lain maka bertambah pula kosakata, pengetahuan dan pengalamannya. Karakteristik pembelajaran siswa kelas I sekolah dasar adalah pembelajaran konkret, pada tahap ini siswa mulai menguasai fungsi simbolis, terjadi tingkah laku imitasi, cara berpikir egosentris, dan centralized, serta berpikir terarah statis (Izzaty, 2013: 37).

Menurut Suryani, Setiawan, & Putra (2018: 51) media audio visual merupakan penggabungan

media audio (suara) dan media visual (gambar) atau bisa disebut media pandang dengar. Sejalan dengan Wati (2016: 5) yang mengemukakan bahwa media audio visual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengomunikasikan pesan atau informasi.

Manfaat menggunakan audio visual menurut Sudjana & Rivai (2002:2) dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Materi pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
3. Metode pengajaran akan lebih bervariasi. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga aktivitas lainnya seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Selain manfaat dari penggunaan media audio visual pada pembelajaran, Setiadarma (2006: 22) memaparkan bahwa media audio visual memiliki beberapa ciri diantaranya:

1. Bersifat linear.
2. Menyajikan visual yang dinamis.
3. Digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya.
4. Merupakan presentasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak.
5. Dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.

METODE PENELITIAN

Desai Penelitian

Desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan model penelitian dari Hopkims.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IC SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan bulan September sampai dengan bulan November tahun ajaran 2020/2021.

Target/Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IC SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengambilan data berupa observasi dan tes membaca permulaan.

Skenario Tindakan

Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama yaitu perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tahap kedua yaitu tindakan dan observasi yang dilakukan ketika proses pembelajaran keterampilan membaca permulaan melalui media audio visual berlangsung. Tahap ketiga adalah refleksi untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes sebagai perbaikan untuk siklus berikutnya.

Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan soal tes.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penelitian dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan minimal memperoleh nilai 70 dan sebanyak 75% siswa menguasai keterampilan membaca permulaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif menggunakan data hasil observasi aktivitas siswa, data observasi aktivitas guru, dan hasil tes membaca permulaan siswa. Sedangkan teknik analisis kuantitatif menggunakan data hasil tes membaca permulaan siswa menurut indikatornya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Melalui media audio visual, siswa dapat membaca bacaan dengan mudah dan dapat mengulang bimbingan dari guru sesuai dengan kebutuhannya. Guru menggunakan materi yang sesuai dengan tema atau subtema yang sedang dipelajari. Bangkitnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran akan dapat meningkatkan nilai rata-rata keterampilan membaca permulaan siswa. Saat pembelajaran pada siklus I, siswa yang masuk kategori berketerampilan membaca rendah mengalami perkembangan membaca yang belum signifikan. Hal ini juga disampaikan oleh orang tua siswa bahwasannya, siswa membutuhkan sisipan contoh teknik membaca. Permasalahan lainnya ialah beberapa siswa belum mampu mengumpulkan tugas tes membaca permulaan sesuai dengan waktu yang ditentukan guru. Pada

siklus I, presentase nilai observasi aktivitas guru sebesar 82,8% dengan kategori baik sekali dan presentase nilai observasi aktivitas siswa sebesar 70,3% dengan kategori baik.

Kendala atau permasalahan yang ditemui pada siklus I diperbaiki pada pelaksanaan siklus II. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu dengan menggunakan media audio visual yang lebih bervariasi lagi. Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Siswa menjadi lebih antusias saat mengikuti proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan media audio visual. Saat membaca, siswa sudah lebih terampil dan percaya diri. Pada siklus II, guru lebih baik dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan menggunakan media audio visual. Guru membimbing siswa dengan memberikan contoh membaca kata dengan benar, seperti dalam pembacaan kata yang mempunyai 3 suku kata. Selain itu, guru juga memberikan pujian kepada siswa yang sudah mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal tersebut membuat siswa lain termotivasi untuk bertanggung jawab dalam pengumpulan tugas. Pada siklus II, presentase nilai observasi aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi 96,6% dan presentase nilai observasi aktivitas siswa sebesar 87,5% dengan kategori sangat baik.

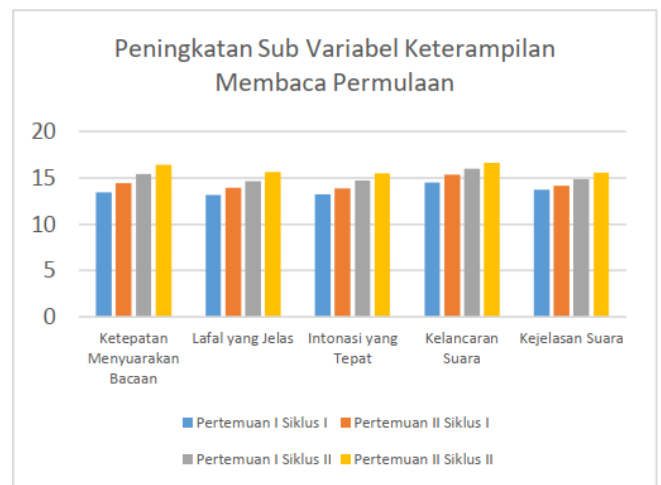
Keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas IC SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta terbukti meningkat. Hal ini terlihat dari peningkatan pada setiap indikator membaca permulaan dan kenaikan rerata nilai tes siswa dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pencapaian peningkatan tersebut dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 1. Kenaikan Rerata Nilai Tes Keterampilan Membaca Permulaan

Keadaan	Pencapaian Kriteria Keberhasilan		
	Tercapai	Belum Tercapa	Presentase Ketecapaian
Pratindakan	13	15	46,42%
Siklus I	16	12	51,14%
Siklus II	23	5	82,14%

Dari tabel tersebut terlihat bahwa rerata nilai pada saat pratindakan dan siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan walaupun telah mengalami peningkatan sehingga dilanjutkan ke siklus II disertai dengan perbaikan dari siklus sebelumnya. Pada siklus II, rerata nilai siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

Siswa juga mengalami peningkatan skor indikator di siklus I dan siklus II. Berikut ini diagram batang peningkatan skor indikator keterampilan membaca permulaan siswa kelas IC SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Skor Indikator Membaca Permulaan Siswa Kelas IC SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta

Terlihat peningkatan skor yang *continue* pada tiap indikator membaca permulaan pada diagram batang ini. Indikator yang mengalami peningkatan paling besar ialah kelancaran suara, disusul dengan ketepatan menyuarakan bacaan,

kejelasan suara, lafal yang jelas dan yang terakhir intonasi yang tepat. Hal ini menunjukkan aspek kelancaran sebagai kunci keberhasilan dan diikuti indikator keterampilan membaca permulaan yang lainnya benar adanya.

Pembahasan

Sesuai dengan hakikat membaca permulaan bahwa meningkatnya setiap aspek membaca permulaan erat hubungannya dengan peningkatan keterampilan membaca permulaan. Proses penelitian pada aspek ketepatan menyuarakan bacaan ini menghasilkan peningkatan yang signifikan, siswa telah mengerti cara untuk menyuarakan tulisan yang benar, selain itu nilai ketercapaian yang diperoleh pada aspek ini adalah 67% pada pertemuan I siklus I kemudian meningkat di pertemuan II siklus I menjadi 72%. Pada pertemuan I siklus II meningkat kembali sebesar 77% dan pertemuan II siklus II menjadi 81%. Seiring berjalannya pembelajaran, diketahui siswa dapat menangkap isi pembelajaran terkait dengan meningkatnya nilai pada aspek lafal yang jelas. Nilai ketercapaian aspek lafal yang jelas pada pertemuan I siklus I sebesar 65% meningkat menjadi 69% di pertemuan II siklus I. Pada pertemuan I siklus II sebesar 73% dan meningkat menjadi 78% pada pertemuan II siklus II.

Pada penggunaan aspek intonasi yang tepat, nilai ketercapaian siswa meningkat pada setiap pertemuan. Pada pertemuan I siklus I sebesar 66%, lalu meningkat menjadi 69% pada pertemuan II siklus I, kemudian meningkat kembali pada pertemuan I siklus II menjadi 73% dan 77% di pertemuan II siklus II. Aspek kelancaran suara merupakan penilaian kunci dari keterampilan membaca permulaan, hal ini dilakukan dengan mengukur kelancaran suara siswa pada saat

membaca suatu bacaan atau pada saat penilaian tes membaca permulaan yang dilakukan di setiap akhir pertemuan. Pada aspek ini kesulitan yang dialami siswa yaitu mengeja terbata-bata dan kurang memperhatikan keberadaan tanda baca. Pada pertemuan I siklus I sebesar 72%, lalu meningkat menjadi 76% pada pertemuan II siklus I, kemudian meningkat kembali pada pertemuan I siklus II menjadi 79% dan 83% di pertemuan II siklus II. Pada aspek kejelasan suara pertemuan I siklus I sebesar 68%, lalu meningkat menjadi 70% pada pertemuan II siklus I, kemudian meningkat kembali pada pertemuan I siklus II menjadi 74% dan 77% di pertemuan II siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana (2016) bahwa satu aspek keterampilan membaca permulaan saling berkaitan dan mempengaruhi aspek keterampilan membaca permulaan yang lain, misalnya keterampilan pada aspek 1 mempengaruhi aspek 2, keterampilan pada aspek 1 dan 2 menjadi indikator ketercapaian keterampilan pada aspek 4 dan seterusnya. Pada penelitian ini ketercapaian aspek-aspek dalam keterampilan membaca permulaan di laksanakan dengan penggunaan media audio visual sebagai media perantaranya atau media penyampaian pembelajarannya. Media audio visual digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh saat ini, pembelajaran yang dapat disampaikan langsung kepada siswa dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa sehingga keterampilan membaca permulaan juga mengalami peningkatan. Sejalan dengan pendapat Asih (2016: 59) bahwa fungsi utama media pembelajaran yaitu memudahkan penyampaian konsep atau materi dan membangkitkan keinginan belajar siswa karena proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Pembelajaran membaca permulaan melalui media audio visual membimbing siswa untuk membaca bacaan sesuai dengan indikatornya.

Temuan Penelitian

1. Keterampilan membaca permulaan siswa terus meningkat pada setiap pertemuan. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai pada aspek keterampilan membaca permulaan ketika pelaksanaan tindakan.
2. Pembelajaran membaca permulaan melalui media audio visual meningkatkan keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II yaitu pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang diterapkan pada kondisi pandemi, dengan begitu peneliti mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi secara langsung keterampilan anak melainkan hanya dengan melalui media yang dikirimkan oleh guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran membaca permulaan melalui media audio visual dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas IC SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta. Peningkatan hasil pembelajaran membaca permulaan terjadi pada setiap indikatornya. Indikator ketepatan menyuarakan bacaan yang diikuti oleh penggunaan lafal yang jelas, intonasi yang tepat, kelancaran suara dan kejelasan suara dalam membaca pada setiap pertemuan meningkat secara signifikan.

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui media audio visual

memudahkan siswa dalam pelatihan membaca, menarik minat siswa dalam belajar membaca dan memudahkan siswa dalam membaca dengan benar. Pada siklus I dalam penayangan media audio visual terdapat video mengenai pelatihan membaca permulaan yang sesuai dengan pembelajaran tema 3 subtema 4 dan terdapat audio yang diisi oleh pengisi suara. Pada siklus II pembelajaran membaca permulaan lebih bervariasi dengan memperlihatkan orang yang mengisi suara pada media audio visual. Kemunculan seseorang yang memberikan contoh nyata dapat didengar dan dilihat akan memudahkan siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan indikator ketepatan menyuarakan bacaan, lafal yang jelas, intonasi yang tepat, kelancaran suara, dan kejelasan suara

Saran

1. Bagi Guru

Pengoptimalan penggunaan media audio visual oleh guru dalam pembelajaran membaca permulaan untuk melatih keterampilan membaca siswa dan meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan dukungan kepada guru agar kegiatan pembelajaran menggunakan media audio visual lebih bervariasi dan menyenangkan.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih meningkatkan keterampilan membaca permulaan dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

4. Bagi Orang Tua Siswa

Mendampingi penggunaan media sebagai fasilitas belajar dan mendukung kegiatan belajar anak yang salah satunya dengan memanfaatkan media audio visual

DAFTAR PUSTAKA

- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun, 2003, tentang Sistem pendidikan Nasional*.
- Izzaty, R.E. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kapitarauw, S.I. (2015). *Peningkatan Kualitas Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Model Think Pair Share dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas I SDN Kembangarum 01*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi*.
- Kemenristekdikti. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Purwanto, N. & Alim, D. (1997). *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Setiadarma, W. (2006). *Produksi Media Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sudjana, N. & Rivai, A. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuchdi, D. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.